

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pandemi

Pandemi adalah wabah penyakit yang menjangkit secara bersamaan di mana mana dan mencakup wilayah geografis yang luas. Pandemi adalah epidemi yang menyebar ke hampir setiap negara atau benua dan biasanya menyerang banyak orang. Biasanya mengakibatkan meningkatnya angka penyakit di atas normal dan penyakit tersebut juga muncul secara tiba-tiba pada penduduk di wilayah geografis tertentu (Purwanto et al., 2020).

World Health Organization (WHO) menetapkan bahwa dunia sedang mengalami pandemi pada tanggal 11 Maret 2020. Penetapan pandemi ini dimulai dengan adanya pengaduan kejadian yang sama di berbagai negara. Direktur Jenderal WHO lalu menetapkan bahwa pandemi virus corona ini termasuk ke dalam kriteria *Public Health Emergency of International Concern* (PHEIC), yaitu tingkat tanda bahaya tertinggi. Lalu dilanjutkan dengan validnya penyebaran virus SARS-CoV-2 dari manusia ke manusia di semua provinsi di Cina dan lebih dari 150 negara lainnya.

2.2 Produk Jamu dan Obat Herbal Terstandar

Masyarakat Indonesia telah mengenal dan mengonsumsi obat-obatan tradisional secara turun-temurun. Terutama di masa pandemi Covid-19, obat-obatan tradisional menjadi salah satu opsi masyarakat untuk meningkatkan kekebalan tubuh. Menurut WHO, pengobatan tradisional terdiri dari pengetahuan, keterampilan dan praktik didasarkan pada teori, kepercayaan dan pengalaman dari budaya yang bermacam-macam.

Jamu merupakan salah satu obat tradisional yang terbuat dari tumbuh-tumbuhan tradisional atau berbahan dasar herbal yang disediakan secara tradisional seperti dalam bentuk bubuk seduhan, pil, dan cairan yang mengandung bahan herbal yang menjadi penyusun jamu tersebut. Jamu telah dikonsumsi selama bertahun-tahun, sudah membuktikan khasiat dan keamanan dengan data empiris untuk maksud kesehatan tertentu, seperti jahe manis, kunyit asam, temulawak dan beras kencur.

Sedangkan obat herbal terstandar adalah obat dengan bahan alami yang sudah diuji keamanannya dan manfaatnya melalui uji praklinis atau uji in-vivo dan bahan dasarnya sudah teruji standarnya dengan pembuktian seperti standar bahan yang mengandung khasiat, standar tanaman herbal yang dibuat ekstrak, standar pembuatan obat tradisional yang steril, dan uji kadar racun. Obat herbal terstandar adalah obat herbal tradisional yang dibuat dari sari bahan alam seperti binatang, tanaman herbal, ataupun mineral dengan proses pembuatan menggunakan teknologi modern (Gultom, 2020).

2.3 Laporan Keuangan

Menurut PSAK 1 tentang Penyajian Laporan Keuangan (2014), laporan keuangan adalah suatu penyajian yang runtut dan terdiri dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan keuangan bertujuan untuk memberi data tentang posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat untuk sebagian besar penggunaannya dalam membuat keputusan ekonomik. Hasil pertanggungjawaban manajemen untuk pemanfaatan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka ditunjukkan oleh laporan keuangan.

Menurut Kasmir (2012), untuk praktik laporan keuangan oleh perusahaan tidak dikerjakan secara sembarangan, tetapi harus dikerjakan dan disusun dengan melihat aturan atau standar yang sudah ditetapkan. Hal ini bertujuan supaya laporan keuangan dapat dengan mudah dibaca dan dipahami.

PSAK 1 tentang Penyajian Laporan Keuangan juga memiliki unsur-unsur yang wajib dimiliki sebuah laporan keuangan, yaitu antara lain laporan posisi keuangan pada akhir periode, laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode, laporan perubahan ekuitas selama periode, laporan arus kas selama periode dan catatan atas laporan keuangan.

2.4 Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan adalah implementasi dari instrumen-instrumen dan metode analisis terhadap laporan keuangan dan informasi lainnya yang berkaitan untuk mendapat asumsi dan simpulan laporan keuangan tersebut yang bermanfaat untuk kegiatan analisis bisnis (Subramanyam, 2014). Analisis laporan keuangan memiliki tujuan untuk mengukur keadaan finansial di perusahaan yang

akan dianalisis, sehingga analisis dapat mengukur kondisi finansial perusahaan tersebut (Titman et al., 2018). Subramanyam (2014) mengungkapkan bahwa ada lima alat analisis yang dapat dipakai, yaitu analisis laporan keuangan komparatif, analisis laporan keuangan *common size*, analisis rasio, analisis arus kas dan valuasi.

2.4.1 Analisis Laporan Keuangan Komparatif

Analisis laporan keuangan komparatif yaitu analisis dengan memeriksa laporan laba rugi, laporan arus kas, atau laporan posisi keuangan dari tahun ke tahun dengan runtut sehingga mendapat hasil yang bisa memperlihatkan kecepatan, tren, dan arah (Subramanyam, 2014). Analisis laporan keuangan dengan melakukan perbandingan dari tahun ke tahun disebut juga *Year-to-year Changes Analysis*. Perbandingan ini dilakukan dengan cara mengukur perubahan absolut dan perubahan relatif (persentase) pada setiap elemen laporan keuangan.

2.4.2 Analisis Rasio

Analisis rasio keuangan adalah analisis yang menjelaskan suatu hubungan antar suatu besaran tertentu dengan besaran yang lain, yang menggunakan rasio sebagai alat untuk analisa yang bisa memberikan pandangan untuk analisis tentang kondisi keuangan suatu perusahaan, apakah itu baik atau buruk dengan membandingkan dengan angka rasio pembanding sebagai dasar (Munawir, 2010). Menurut Subramanyam (2014), tujuan analisis rasio keuangan adalah untuk melihat hubungan dari dua laporan keuangan memiliki relasi. Pemahaman yang kompleks diperlukan dalam menjalankan analisis rasio, karena pada beberapa laporan keuangan yang bisa dibandingkan tidak menjamin adanya sebuah relasi.

Rasio keuangan menjadi standar untuk data keuangan di dalam laporan keuangan. Analis dapat melakukan analisis laporan keuangan dengan melakukan tinjauan pada rasio keuangan di periode berjalan dan membandingkan dengan rasio keuangan di periode sebelumnya kemudian melihat apakah ada selisih. Membuat perbandingan tidak hanya bisa dilakukan antar periode saja tetapi juga bisa antar perusahaan baik itu pihak kompetitor maupun rekan (Titman et al., 2018).

Kasmir (2010) menerangkan bahwa di dalam menganalisis laporan keuangan, terdapat enam rasio keuangan yang digunakan yaitu:

1. Rasio likuiditas, rasio yang memperlihatkan kapabilitas perusahaan dalam hal pemenuhan kewajiban jangka panjang.
2. Rasio solvabilitas, rasio untuk menilai seberapa jauh perusahaan membiayai aktiva dengan utang.
3. Rasio profitabilitas, rasio yang digunakan untuk mengukur kapabilitas perusahaan dalam mencari profit.
4. Rasio aktivitas, digunakan untuk menilai seberapa efektif perusahaan dalam penggunaan aktiva yang dimiliki.
5. Rasio pertumbuhan, rasio yang memperlihatkan bagaimana perusahaan dalam mempertahankan kondisi ekonominya di tengah pertumbuhan ekonomi dan sektor usahanya.
6. Rasio penilaian, rasio yang menunjukkan parameter kemampuan manajemen menciptakan nilai pasar usaha di atas biaya investasi.

2.5 Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur kapabilitas perusahaan dari berbagai macam aspek, yaitu efisiensi pemanfaatan aset dan pengendalian biaya (Titman et al., 2018). Menurut Riyanto (2008), perusahaan dengan kapabilitas memperoleh laba yang baik menunjukkan bahwa kinerja perusahaan tersebut tergolong baik karena profitabilitas sering dijadikan tolak ukur untuk menilai kinerja perusahaan. Rasio profitabilitas memiliki banyak fungsi untuk perusahaan, seperti pengukur kinerja perusahaan dalam mendapatkan profit dari jumlah modal yang miliki atau diberi, penyaji data tentang laba perusahaan pada periode waktu tertentu, dan pembanding jumlah laba perusahaan periode tahun berjalan dengan periode tahun-tahun sebelumnya.

2.5.1 Pengendalian Biaya

Pada rasio profitabilitas, bagian pertamanya disebut dengan rasio *profit margin*. *Profit margin* adalah suatu wujud evaluasi performa operasi (*operating performance*) perusahaan yang dilakukan dengan mengukur rasio-rasio yang menjadi penghubung suatu pos di dalam laporan laba rugi dengan pos penjualan (Subramanyam, 2014).

Secara umum, di dalam laporan laba rugi termuat beberapa akun yang melambangkan bagian sisa laba setelah dikurangi pembayaran dari berbagai macam beban. Akun-akun tersebut adalah sebagai berikut:

1. Laba kotor, jumlah penjualan setelah dikurangi beban pokok penjualan

2. Laba bersih operasional, hasil perhitungan dari laba kotor dikurangi beban operasional seperti beban pemasaran, beban penjualan, dan beban lain-lain yang berkaitan dengan kegiatan operasional perusahaan.
3. Laba usaha, hasil perhitungan final laba di periode berjalan setelah dilakukan pengurangan dengan semua beban biaya dan ditambah dengan pendapatan lain-lain.

Semua laba ini bisa menjadi dasar pengukuran terhadap kapabilitas manajemen dalam mengontrol berbagai jenis dari beban yang ditanggung. Berdasarkan dasar tersebut, rasio profitabilitas untuk pengukuran dalam mengontrol biaya dibagi menjadi tiga yaitu *gross profit margin*, *operating profit margin*, dan *net profit margin*.

2.5.1.1 *Gross Profit Margin*

Sebagai dasar perhitungan, rasio *gross profit margin* menggunakan laba kotor. Laba kotor sendiri adalah sisa bagian laba yang sudah dikurangi pembayaran beban penjualan pokok, maka dari itu pengendalian biaya yang diukur dengan rasio ini merupakan pengendalian beban pokok penjualan. Rumus yang dipakai untuk menghitung rasio GPM yaitu:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Gross Profit}}{\text{Sales}}$$

Hasil yang diperoleh dari rumus perhitungan ini menyatakan bagian laba kotor oleh setiap penjualan yang terjadi. Misal diperoleh hasil perhitungan GPM 40% memperlihatkan jika untuk tiap satuan penjualan, 40% tersebut merupakan profit yang diperoleh perusahaan dan sisanya adalah beban pokok penjualan.

2.5.1.2 *Operating Profit Margin*

Kapabilitas perusahaan dalam mengontrol beban penjualan dan beban operasional diukur melalui rasio *operating profit margin* dengan memakai standar laba bersih operasional. Rumus yang dipakai untuk menghitung rasio OPM yaitu:

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Net Operating Income}}{\text{Sales}}$$

Hasil yang diperoleh dari rumus perhitungan ini menyatakan besarnya profit perusahaan yang diterima setelah diselisihkan dengan pembayaran beban penjualan dan beban operasional yang ditanggung. Maksud dari pengelolaan operasi secara umum adalah supaya memaksimalkan penekanan biaya dan beban yang harus dibayar supaya tetap relatif kecil terhadap nilai penjualan. Oleh karena itu, OPM kerap disebut instrumen untuk mengukur kapabilitas suatu perusahaan dalam hal mengontrol laporan laba dan rugi (Titman et al., 2018).

2.5.1.3 *Net Profit Margin*

Net profit margin memperlihatkan sebagian dari laba perusahaan dari tiap penjualan yang dilakukan memakai laba usaha untuk dasar perhitungan setelah memenuhi pembayaran semua beban dan biaya yang ditanggung. Rumus untuk menghitung NPM yaitu:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Sales}}$$

2.5.2 Efektivitas Pemanfaatan Aset

Semua perhitungan margin profit yang sudah dijabarkan pada bagian sebelumnya tentu masih belum dapat menginterpretasikan profitabilitas suatu perusahaan secara keseluruhan. Tidak hanya tentang profit margin, profitabilitas

suatu perusahaan juga meliputi kapabilitas perusahaan tersebut dalam memberikan hasil laba dari jumlah uang yang dijadikan investasi oleh perusahaan dalam bentuk aset dan modal ekuitas yang sudah ditanam oleh pemangku kepentingan sebagai aset bersih perusahaan. Dalam efektivitas pemanfaatan aset terdapat perhitungan yaitu perhitungan *return on investment* atau *return on invested capital*.

2.5.2.1 *Operating Return on Asset*

Rasio *operating return on asset* adalah rasio yang mengukur dua hal, yaitu kapabilitas manajemen untuk mengurus biaya yang diwujudkan dalam *net operating income* dan juga kemampuan manajemen dalam menggunakan asetnya dengan tujuan untuk memberikan profit dengan dasar perhitungan menggunakan total aset. Rumus yang digunakan untuk menghitung OROA yaitu:

$$\text{Operating Return on Assets} = \frac{\text{Net Operating Income}}{\text{Total Asset}}$$

Dalam perhitungan ini, hasil yang diperoleh akan memperlihatkan bagian laba operasional yang didapat dari tiap satuan mata uang yang dijadikan investasi dalam aset. Misal suatu perusahaan yang menggunakan mata uang dolar dengan hasil perhitungan rasio OROA sebesar 30%. Maka perhitungan ini memperlihatkan bahwa setiap \$1 yang dimanfaatkan perusahaan untuk investasi aset diperoleh \$0.30 keuntungan.

Semakin tinggi OROA yang didapat, maka kapabilitas manajemen dalam mengontrol biaya dan memberikan profit bisa dikatakan semakin baik juga. Tetapi hal ini tidak sepenuhnya benar, karena perhitungan OROA yang tinggi juga bisa dikarenakan investasi aset oleh perusahaan yang kecil, bukan karena kapabilitas

dalam memperoleh profit yang baik. Maka perlu dilakukan analisis lebih dalam atas perhitungan rasio ini.

2.5.2.2 *Return on Equity*

Net income atau yang biasa disebut laba bersih adalah selisih dari total pendapatan dan total biaya di luar HPP. Para pemangku kepentingan pada dasarnya lebih condong tertarik pada kemampuan manajemen yang berdasar pada pembiayaan ekuitas, maka dari itu rasio *return on equity* juga memiliki peranan penting dalam menilai kinerja suatu perusahaan. Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio ROE yaitu:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Common Equity}}$$

Common equity adalah saham biasa perusahaan yang beredar yang mencakup jumlah modal disetor, jumlah nilai par, saldo laba ditahan, serta jumlah saham yang sudah dibeli kembali perusahaan. Rasio ROE memberikan hasil perhitungan yang memperlihatkan bagian pendapatan yang diterima oleh perusahaan dari modal ekuitas yang sudah diinvestasikan oleh para pemangku kepentingan sebagai aset bersih perusahaan.

2.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya yang sudah dilakukan Evany *et al.* (2021) membahas terkait analisis profitabilitas pada perusahaan Kompas 100 sebelum dan saat pandemi Covid-19, menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada *return on asset*, *return on equity*, dan *net profit margin* perusahaan Kompas 100 antara periode sebelum dan saat pandemi Covid-19. Selanjutnya Umam *et al.* (2021) melakukan penelitian untuk investigasi profitabilitas industri manufaktur di

bidang *consumer goods* sebelum dan saat pandemi Covid-19 dengan menggunakan nilai ROA dan ROE yang menggunakan populasi seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI berjumlah 52 perusahaan. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan nilai *return on equity* yang cukup signifikan sebelum dan saat pandemi Covid-19 walaupun secara kuantitas terdapat penurunan pada jumlah ROE sebesar 32 dari 52 perusahaan. Terdapat pula perbedaan yang signifikan pada nilai *return on assets*.